

# PENDIDIKAN: SEBUAH IDE SOSIOLOGIS YANG DIKEMUKAKAN DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

Enny Hidajati<sup>1</sup>, Rachel Oberto<sup>2</sup>

Universitas Bina Darma

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang

Sur-el: enny.hidajati@binadarma.ac.id<sup>1</sup>, rjoberto@uw.edu<sup>2</sup>

---

**Abstract:** *One of the sociological ideas expressed in the novel Laskar Pelangi is that there is a hidden potential in poor communities in Indonesia that needs to be raised by providing opportunities (especially education) and enough motivation and inspiration to be at the same level with Western society. This study examines the unity of the mind with elements of novel Laskar Pelangi. The approach used is the sociology of literature combined with structuralism. The three structural elements of a literary work are chosen as the focus for this research, which is the plot, the characteristic of Latitude, and the characterization of Ikal. This idea reinforces the story through unity with the plot and characterization of Ikal, and the Latitude of the Strengthening Ikal is able to express the author's sociological idea which views the importance of an opportunity and strong motivation and inspiration to uplift one's dignity.*

**Keywords:** *Laskar Pelangi, Sociology of Literature, Poverty*

**Abstrak:** *Salah satu ide sosiologis yang dikemukakan dalam novel Laskar Pelangi adalah, adanya potensi terpendam dalam masyarakat miskin di Indonesia yang butuh dibangkitkan dengan pemberian kesempatan (terutama pendidikan) dan motivasi serta inspirasi yang cukup agar menjadi setingkat dengan masyarakat Barat. Penelitian ini meneliti kesatuan pikiran tersebut dengan unsur-unsur novel Laskar Pelangi. Pendekatan yang dipergunakan adalah sosiologi sastra dipadu dengan strukturalisme. Tiga unsur struktural sebuah karya sastra dipilih sebagai fokus untuk penelitian ini, yaitu alur, penokohan Lintang, dan penokohan Ikal. Ide ini memperkuat cerita lewat kesatuan dengan alur dan penokohan Ikal, dan Lintang Penokohan Ikal mampu meyuarakan ide sosiologi pengarang yang memandang pentingnya sebuah kesempatan dan motivasi serta inspirasi yang kuat untuk mengangkat martabat seseorang.*

**Kata kunci:** *Laskar Pelangi, Sosiologi Sastra, Kemiskinan*

---

## 1. PENDAHULUAN

*Laskar Pelangi* adalah sebuah novel karya Andrea Hirat yang telah menjadi salah satu novel yang sangat populer di Indonesia sejak diterbitkan pertama pada tahun 2005. Buku ini menceritakan beragam pengalaman dari satu angkatan kecil dari sebuah sekolah Muhammadiyah yang miskin di pulau Belitung (Belitung).

Cerita dalam novel ini intinya bermuatan sebuah kritik atas peminggiran masyarakat miskin oleh perusahaan Barat. Perusahaan Barat itu dilukiskan sebagai lanjutan dari penjajahan.

Masyarakat miskin dilukiskan sebagai orang yang sebenarnya mempunyai kemampuan setara dengan orang Barat yang bergelimangan harta. Hanya saja, pemanfaatan sumber daya alam dan kesempatan untuk mengeksplorasinya yang sangat terbatas.

Ada banyak ide sosiologis terkandung dalam buku ini. Salah satu ide adalah adanya potensi terpendam dalam masyarakat miskin di Indonesia yang hanya butuh dibangkitkan dan diberikan kesempatan (terutama pendidikan) dan motivasi serta inspirasi yang cukup agar menjadi setingkat dengan masyarakat Barat. Ide dalam

novel *Laskar Pelangi* inilah yang diteliti dalam penelitian ini.

Kepopuleran novel *Laskar Pelangi* menandakan bahwa cerita dan pesannya sangat disukai dan dimengerti oleh masyarakat Indonesia. Bahkan, tidak hanya di Indonesia saja melainkan di seluruh dunia lewat terjemahannya ke dalam beberapa bahasa asing, menjadikan novel ini sangat populer. Bahkan, tetralogi telah ditulis menyusul novel ini, yaitu *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Semua novel itu mendulang kesuksesan.

Terlepas dari itu semua, pesan sosial dari novel ini berperan menjadikannya sangat populer. Terbukti dengan telah dicetak sebanyak 32 kali serta menyandang predikat: “Indonesia’s Most Powerful Book”).

Dalam buku *Teori Kesusastaan*, René Wellek dan Austin Warren telah meringkaskan aliran kajian sastra, yaitu mengenai hubungan antara sastra dan masyarakat (sosiologi) serta sastra dan pikiran (filsafat). Mengenai hubungan antara sastra dan masyarakat, ada tiga jenis permasalahan, yakni sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat (Wellek dan Warren, 2016: 100). Jadi, sebuah karya sastra dapat diteliti berdasarkan: 1) pengaruh masyarakat terhadap pengarang dan bagaimana pengaruh itu membentuk karya sastra tersebut; 2) masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra tersebut; atau 3) pengaruh karya sastra tersebut terhadap masyarakat yang bacanya.

Hal yang berhubungan erat dalam hal ini adalah interaksi antara sastra dan pikiran, karena pikiran filsafat sering berhubungan dengan masalah sosiologis. Catatan penting lainnya yang

dapat dikemukakan adalah jikalau terlalu memusatkan ke pikiran filsafat saja, maka pedekatannya akan sangat terbatas, Wellek dan Warren (2016: 122) juga mengakui bahwa kadang-kadang ada pikiran filsafat yang dimasukkan ke dalam karya sastra dengan sengaja oleh pengarang secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya. Kadang-kadang pengarang menyatakan bahwa ia menganut aliran filsafat tertentu, mempunyai hubungan dengan paham-paham yang dominan pada zamannya, atau paling tidak mengetahui garis besar ajaran paham-paham tersebut.

Meskipun demikian, Wellek dan Warren (2016: 137-138) menganjurkan agar ilmuwan sastra lebih memusatkan *cara* yang digunakan oleh pengarang untuk masukkan pikiran filsafat ke dalam karya sastra.

Sebetulnya, ilmuwan tidak perlu membuat spekulasi atas permasalahan yang terlalu besar seperti sejarah filsafat dan integrasi budaya. Perhatian ilmuwan perlu dialihkan kepada masalah-masalah konkret yang belum dipecahkan, bahkan belum cukup banyak dibicarakan. Pertanyaan yang perlu dijawab, misalnya, adalah bagaimana dan kapan pemikiran benar-benar masuk dalam kesusastraan. Yang dimaksud dengan pemikiran di sini bukan pemikiran yang dipakai hanya sebagai bahan mentah atau informasi. Permasalahan masuknya pemikiran dalam kesusastraan baru muncul kalau pemikiran mulai diwujudkan dalam tekstur karya sastra dan menjadi bagian dari karya sastra. Dengan kata lain, ini terjadi kalau pemikiran berubah dari pemikiran dalam arti biasa menjadi simbol atau mitos.

Selain itu, Wellek dan Warren melihat bahwa sering kali memasukan pikiran-pikiran filsafat ke dalam karya sastra sebenarnya mengganggu sifat sastra dari karya tersebut. Menurut mereka, pemikiran teoretis dapat memperdalam jangkauan sastrawan. Tetapi, terlalu banyak ideologi yang tidak disatukan dengan unsur-unsur karya sastra, justru dapat mengganggu (Wellek dan Warren 2016: 138).

Sosiologi menurut Semi (1989:52) adalah suatu bidang ilmu yang mengkaji secara obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiolog juga mengkaji tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. Dengan demikian, kita akan mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri iri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatannya, serta proses pembudayaannya

Sementara itu, Aminuddin (2004:46), menyampaikan bahwa pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial-budaya, kehidupan masyarakat, maupun tanggapan kejiwaan atau sikap pengarang terhadap lingkungan kehidupannya ataupun zamannya pada saat cipta sastra itu diwujudkan.

Menurut Jabrohim (2001: 158), pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra.

Lebih lanjut lagi, Jabrohim (2001: 159-160) menjelaskan tentang tujuan, sasaran, dan fungsi sosial sastra dalam masyarakat.

Tujuan sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal-balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Gambaran yang jelas tentang hubungan itu sangat penting artinya bagi peningkatan pemahaman dan penghargaan kita terhadap sastra itu sendiri.

Sasaran sosiologi sastra adalah konteks sosial sastrawan dan sastra sebagai cerminan masyarakat. Sedangkan fungsi sosial sastra adalah untuk menjawab “sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?” dan ”sampai seberapa jauh nilai sosial mempengaruhi nilai sastra?”

Dari semua keterangan di atas, pendekatan sosiologi tepat dipergunakan untuk kajian ini mengingat sosiologi sastra berarti suatu telaah sosiologis terhadap karya sastra. Bahan utama kajiannya adalah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan.

Pendekatan sosiologi sastra bisa dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: Adakah pemikiran sosiologi yang terkandung dalam karya sastra ini? Bagaimana pemikiran itu dikemukakan dalam karya sastra tersebut? Sejauh mana pemikiran-pemikiran ini telah disatukan dengan unsur-unsur karya sastra tersebut? Adakah dampak dari pemikiran-pemikiran tersebut dalam karya sastra ini?

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang dipergunakan adalah metode pendekatan sosiologi sastra yang merupakan pengembangan

lebih lanjut dari pendekatan struktural. Salah satu pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang membicarakan isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren 2016: 138).

Selain itu, untuk pendekatan struktural, M. Atar Semi (1989: 44-45) mengatakan bahwa pendekatan struktural atau pendekatan objektif membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dengan kata lain, pendekatan struktural memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa, serta hubungan yang harmonis antar aspek yang membentuk menjadi karya sastra.

Namun, pendekatan strukturalisme murni mengandung beberapa kelemahan. Menurut Teeuw (1988: 61) strukturalisme murni mempunyai beberapa kelemahan. Di antara kelemahannya yaitu, melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra, mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budaya, dan mengabaikan peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra.

Sementara itu, penggunaan pendekatan struktural dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini sangat terkait dengan unsur tema, latar, dan gaya bahasa sebagai bagian dari struktur karya sastra. Namun dalam penelitian ini, pendekatan struktural difokuskan pada penokohan Ikal dan Lintang. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam penelitian ini difokuskan pada isi karya sastra (dalam hal ini novel *Laskar Pelangi*) yang berkaitan dengan

masalah-masalah dan pemikiran-pemikiran sosial.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Sinopsis**

Agar mempermudah pembahasan, berikut ini disampaikan ringkasan novel tersebut.

Cerita terjadi di desa Gantung, Kabupaten Gantung, Belitung Timur. Dimulai ketika sekolah Muhammadiyah terancam akan dibubarkan oleh Depdikbud Sumatera Selatan jika tidak mencapai siswa baru sejumlah 10 anak. Ketika itu baru 9 anak yang menghadiri upacara pembukaan, yaitu , Ikal, Lintang, Sahara, A Kiong, Syahdan, Kucai, Borek, Trapani . Mereka semua sangat cemas karena SD Muhammadiyah adalah SD Islam tertua di Belitung. Sekolah dasar itu menjadi andalan sehingga jika ditutup juga akan kasihan pada keluarga tidak mampu yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka. Di sinilah anak-anak yang kurang beruntung dari segi materi ini berada.

Akan tetapi, tepat ketika Pak Harfan, sang kepala sekolah, hendak berpidato menutup sekolah, Harun dan ibunya datang untuk mendaftarkan diri di sekolah kecil itu. Harun adalah seorang anak penyandang disabilitas, keterbelakangan mental. Ia menyelamatkan kesembilan temannya yang ingin bersekolah serta menyelamatkan keberadaan SD Muhammadiyah tersebut.

Mulai dari sanalah dimulai cerita mereka. Mulai dari penempatan tempat duduk, pertemuan mereka dengan Pak Harfan, acara perkenalan awal mereka yang luar biasa ketika A Kiong yang malah cengar-cengir ketika ditanyakan namanya oleh guru mereka, Bu Mus. Kejadian bodoh yang dilakukan oleh Borek, pemilihan ketua kelas yang diprotes keras oleh Kucui.

Selain itu, ada momen spesial dengan peristiwa karnaval yang menunjukkan bakat bakat luar biasa Mahar. Ada pula pengalaman cinta pertama Ikal, yang jatuh cinta pada pemilik kuku terindah dunia sewaktu diminta Bu Mus membeli kapur tulis. Bahkan, kisah heroik pertarungan nyawa Lintang yang mengayuh sepeda 80 km pulang pergi dari rumahnya ke sekolah yang pernah terhambat perjalanannya gara-gara seekor buaya besar menghalangi jalan raya.

Mereka, Laskar Pelangi – nama yang diberikan Bu Muslimah akan kesenangan mereka terhadap pelangi – pun sempat mengharumkan nama sekolah dengan berbagai cara. Misalnya pembalasan dendam Mahar yang selalu dipojokkan kawan-kawannya karena kesenangannya pada okultisme yang membuahkan kemenangan manis pada karnaval 17 Agustus, dan kejeniusan luar biasa Lintang yang menantang dan mengalahkan Drs. Zulfikar, guru sekolah kaya PN yang berijazah dan terkenal, dan memenangkan lomba cerdas cermat. Laskar Pelangi mengarungi hari-hari menyenangkan, tertawa dan menangis bersama. Kisah sepuluh kawanan ini berakhir dengan kematian ayah Lintang yang memaksa Einstein cilik itu putus sekolah dengan sangat mengharukan, dan dilanjutkan dengan kejadian

12 tahun kemudian di mana Ikal yang berjuang di luar pulau Belitung kembali ke kampungnya.

Pada bab awal novel ini dibuka dengan gambaran pada hari pertama masuk sekolah pada sebuah SD swasta. SD Muhammadiyah itu terancam ditutup manakala jumlah siswa barunya tidak memenuhi standar minimal untuk sebuah kelas. Sekolah dasar tersebut digambarkan amat minim dengan fasilitas, terletak di pinggiran pulau Belitung.

Dalam kedelapan bab pertama, kita diperkenalkan kepada sekolah Muhammadiyah ini (bab 1–4) dan posisinya yang sangat rendah di masyarakat daerah (bab 5–8). Kita juga dibukakan mata secara langsung terhadap fenomena eksploitasi tanah dan peminggiran suku Melayu yang dilakukan oleh perusahaan Barat di Belitung pada zaman cerita ini (zaman Suharto).

Setelah itu, dalam bab sembilan sampai dengan tiga belas, kita diperkenalkan kepada tiap murid dalam kelas kecil di sekolah Muhammadiyah tersebut. Hal ini dilaksanakan lewat suatu rangkaian cerita yang diambil dari seluruh masa sekolah mereka. Lalu, dalam bab empat belas sampai dengan tiga puluh, tiga alur cerita kecil muncul dan dikepeng bersama secara longgar. Dari sini ceritanya mulai maju kira-kira secara kronologis.

Secara keseluruhan, ketiga alur cerita adalah: 1) perjuangan sekolah Muhammadiyah untuk menunjukkan eksistensi bahwa mereka patut mempunyai kedudukan di masyarakat, 2) cinta monyet tokoh utama (Ikal) dengan gadis cantik keturunan Tionghoa, Aling; 3) pencarian jati diri salah satu murid Mahar, yang ternyata diikuti oleh Flo yang terbuai dalam ilmu mistik.

Cerita-cerita ini berkembang di sekolah sampai akhir masa sekolah mereka.

Setelah itu, ceritanya melompat ke dua belas tahun kemudian. Dalam keempat bab terakhir, kita melihat perubahan apa yang terjadi dalam masyarakat Belitong saat itu. Semua murid kelas itu telah tumbuh dewasa. Perusahaan Barat timah telah roboh dan pergi. Sekolah Muhammadiyah telah ditutup, tetapi diganti dua pesantren di pulau itu.

Keadaan seluruh muridnya pada waktu itu pun beragam adanya. Hasil perjuangan pribadi beragam. Ada yang mendapat cita-citanya dan ada pula yang tidak. Ada juga yang menemukan cita-cita baru setelah yang pertama gagal, dan ada yang berhasil secara materi tetapi belum puas karena hasilnya berbeda dari cita-citanya semula.

### 3.2 Alur

Alur dalam sebuah karya sastra adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian (Kosasih, 2012: 242-244).

Hal ini merupakan satu aspek yang sangat relevan untuk pembahasan aspek sosiologi ini., yaitu perkembangan hubungan antara industri timah dengan kaum Melayu di Belitong. Pada awal cerita, industri timah dimonopoli oleh perusahaan Barat. Hirata (2016: 39) menggambarkan:

PN merupakan penghasil timah nasional terbesar yang mempekerjakan tak kurang dari 14.000 orang. Ia menyerap hampir seluruh angkatan kerja di Belitong dan menghasilkan devisa jutaan dolar. Lahan

eksploitasinya tak terbatas. Lahan itu disebut kuasa penambangan dan secara ketat dimonopoli.

Monopoli ini mencuri harta kaum pribumi di daerah itu dan menyebabkan atau memperbesar kemiskinannya. Hirata (2016: 40) menjelaskan:

Sementara seperti sering dialami oleh warga pribumi di mana pun yang sumber daya alamnya dieksploitasi habis-habisan, sebagian komunitas di Belitong juga termarginalkan dalam ketidakadilan kompensasi tanah ulayah, persamaan kesempatan, dan *trickle down effects*.

Demikian hubungan antara industri timah dan kaum Melayu pada awal buku. Namun, pada akhir, situasinya berbalik. Pada tahun 1987 harga timah dunia merosot dari 16.000 USD/metriks ton menjadi hanya 5.000 USD/metriks ton dan dalam sekejap PN Timah lumpuh. Seluruh fasilitas produksi tutup, puluhan ribu karyawan terkena PHK (Hirata, 2016: 481). Kerobohan perusahaan timah ini sebenarnya menjadi berkat bagi kaum Melayu. Hirata (2016: 485-486) menjelaskan:

Kehancuran PN Timah adalah kehancuran agen kapitalis yang membawa berkah bagi kaum yang selama ini terpinggirkan, yakni penduduk pribumi Belitong.... Sekarang mereka bebas menggali timah di mana pun mereka suka di tanah nenek moyangnya dan menjualnya seperti menjual ubi jalar.... Mereka bekerja dengan pakaian seperti tarzan namun menghasilkan 15.000 ton timah per tahun. Jumlah itu lebih tinggi dari produksi PN Timah dengan 16 buah kapal keruk, tambang-tambang besar, dan *open pit mining*, serta dukungan miliaran dolar aset. Satu lagi bukti kegagalan metanarasi kapitalisme.

Jadi, pada akhirnya, tanah Belitung dikembalikan ke kaum pribumi. Mereka memang masih miskin, namun sebenarnya mampu menghasilkan timah jauh lebih banyak daripada perusahaan dahulu. Yang lebih penting lagi, pendapatan dari timah itu diterima langsung oleh tangan mereka sendiri. Begitulah, masyarakat miskin itu berangsur mulai dapat maju dalam kehidupan dunia.

Kondisi berbalik ini, yang ditandai dengan kaum Melayu yang mampu menghasilkan lebih banyak timah dari tanah mereka sendiri setelah perusahaan Barat pergi; menunjukkan kenyataan bahwa orang miskin mampu membuat sesuatu. Mereka mampu menghasilkan sesuatu yang sama bahkan jauh lebih besar lagi daripada orang Barat manakala diberikan kesempatan.

Hal ini sesuai dengan ide sosiologis bahwa ada potensi terpendam dalam masyarakat miskin di Indonesia yang hanya butuh diberikan kesempatan dan peluang agar menjadi setingkat dengan masyarakat Barat. Ini baru awal, belum masuk peran pendidikan atau motivasi, namun aspek alur ini membentuk suatu dasar penting yang dikembangkan dalam unsur-unsur lain. Dasar inilah yang memperkuat pesan dalam novel ini.

### **3.3 Penokohan Lintang**

Terdapat sedikit perbedaan antara tokoh dan penokohan. Aminuddin (2004: 79) berpendapat bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita.

Sedangkan menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2007: 165) menjelaskan bahwa tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi naratif sehingga dari peristiwa itu terjalin suatu cerita yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan menurut Nurgiyantoro (2007: 165) sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Dengan kata lain, penokohan adalah karakteristik pelaku dalam sebuah karya fiksi yang menciptakan serta membentuk suatu cerita.

Tokoh dan penokohan Lintang amat menarik. Lintang adalah seorang anak dari keluarga yang sangat miskin namun dikaruniai kecerdasan yang luar biasa. Semangatnya untuk mencari ilmu sungguh luar biasa. Jarak 80 km pulang pergi dari rumah ke sekolah harus ditempuhnya setiap hari. Andrea Hirata memenuhi dua puluh halaman (105–124) untuk memaparkan semua aspek kecerdasan Lintang. Misalnya:

Sejak hari perkenalan dulu aku sudah terkagum-kagum pada Lintang. Anak pengumpul kerang ini pintar sekali. Matanya menyala-nyala memancarkan

inteligensi, keingintahuan menguasai dirinya seperti orang kesurupan. Jarinya tak pernah berhenti mengacung tanda ia bisa menjawab. Kalau melipat dia paling cepat, kalau membaca dia paling hebat. Ketika kami masih gagap menjumlahkan angka-angka genap ia sudah terampil mengalikan angka-angka ganjil. Kami baru saja bisa mencongak, dia sudah pintar membagi angka desimal, menghitung akar dan menemukan pangkat, lalu, tidak hanya menggunakan, tapi juga mampu menjelaskan hubungan keduanya dalam tabel logaritma (Hirata 2016: 105-106).

Lintang berasal dan dibesarkan dalam kondisi serba kekurangan. Ayahnya seorang nelayan miskin dengan peralatan serba minim, harus menanggung nafkah sendirian untuk empat belas orang, termasuk Lintang, anak sulungnya. Karena ketiadaan dana untuk pendidikan, Lintang dimasukkan ke sekolah Muhammadiyah. Di situ, dia sangat berkembang dan mampu mengangkat nama harum sekolah miskin itu.. Namun sayangnya, beberapa bulan sebelum akhir SMP, ayah Lintang meninggal dunia, ditelan ganasnya samudera saat mencari ikan. Lintang harus putus sekolah.

Seorang anak laki-laki tertua keluarga pesisir miskin yang ditinggal mati ayah, harus menanggung nafkah ibu, banyak adik, kakek-nenek, dan paman-paman yang tak berdaya, Lintang tak punya peluang sedikit pun untuk melanjutkan sekolah (Hirata 2016: 430).

Akhirnya, Lintang menjadi sopir truk pasir (Hirata, 2016: 467). Sebuah kondisi yang sangat ironis bagi bocah dengan kemampuan intelektual yang luar biasa itu.

Lewat tokoh Lintang, sebenarnya dapat dilihat potensi yang sangat besar untuk maju dan berkembang dalam dunia. Namun, sayangnya, potensi ini terperangkap dalam kandang

kemiskinan. Jadi, sebagai salah satu unsur sastra, tokoh Lintang ini merupakan jembatan yang menghubungkan sebuah ide besar dalam pikiran. Lintang hadir untuk mewujudkan pikiran, “Ada potensi terpendam dalam masyarakat miskin di Indonesia yang hanya butuh dibangkitkan dan diberikan kesempatan (terutama pendidikan) dan motivasi yang cukup agar menjadi setingkat dengan masyarakat Barat.” Inilah potret orang yang sangat berpotensi, namun potensi itu tersebut tidak bisa dioptimalkan karena tidak adanya kesempatan.

Untuk melukiskan ide ini sekuat mungkin, Hirata telah menciptakan tokoh ini sampai terkesan menjadi ekstrem, sehingga kadang-kadang menjadi susah dipercayai. Bisakah seorang begitu miskin menjadi begitu cerdas? Tentu saja. Namun, apakah orang itu juga kebal terhadap kelelahan dan kekurangan gizi? Lintang harus mengendarai sepeda sejauh 80 km setiap hari pulang pergi ke sekola. Dia belajar bahkan mengajari teman-teman usai sekolah bilamana mereka belum paham pelajaran hari itu. Kemudian, dia bekerja sebagai kuli kopra setelah pulang, dan membaca pada malam buku-buku yang jauh di atas kelasnya (Hirata, 2016: 95, 97, 100, 109).

Sungguh penokohan Lintang terkesan luar biasa meskipun bisa jadi itu terjadi di dunia nyata, dalam masyarakat sehari-hari. Keadaan membuat seseorang “terpaksa” menjadi kuat, mampu dan meretas semua kendala. Artinya, tekad yang membaja merupakan inti kekuatan selain pertolongan Yang Maha Kuasa.



### 3.4 Penokohan Ikal

Ikal adalah tokoh utama dan pencerita dalam novel ini. Dia seorang murid dengan kecerdasan sedikit di atas rata-rata, seperti dijelaskannya, “Nilaiiku sedikit lebih baik dari rata-rata kelas namun jauh tertinggal dari nilainya [Lintang]” (Hirata, 2016: 122).

Oleh karena itu, Ikal merupakan pilihan yang cocok untuk menceritakan novel ini dari sudut pandang kebanyakan orang Melayu. Hal ini berbeda dengan tokoh Lintang yang ditampilkan sebagai orang miskin dengan potensi yang luar biasa, Ikal mewakili potret sosial masyarakat miskin, di berikan kesempatan dan motivasi yang kuat untuk mewujudkan dan memperjuangkan cita-citanya.

Bagi Ikal dan teman sekelasnya, sumber utama inspirasi dan motivasi itu adalah sosok Lintang. Ikal menjelaskan,

Semua ini gara-gara Lintang. Kalau tak ada Lintang mungkin kami tak ‘kan berani bercita-cita. Yang ada di kepala kami, dan di kepala setiap anak kampung di Belitong adalah jika selesai sekolah lanjutan pertama atau menengah atas kami akan mendaftar menjadi tenaga langkong (calon karyawan rendahan di PN Timah) dan bekerja bertahun-tahun sebagai buruh tambang lalu pensiun sebagai kuli. Namun, Lintang memperlihatkan sebuah kemampuan luar biasa yang menyihir kepercayaan diri kami. Ia membuka wawasan kami untuk melihat kemungkinan menjadi orang lain meskipun kami dipenuhi keterbatasan (Hirata, 2016: 344).

Jadi inspirasi dan motivasi ini merupakan hal yang sangat penting untuk anak-anak miskin itu. Tanpa itu semua, meskipun masyarakat miskin menerima pendidikan, mereka tidak akan

menjadi lebih baik daripada generasi sebelumnya. Sebenarnya, inilah salah satu alasan mengapa Andrea Hirata menulis buku ini: untuk memberi inspirasi dan motivasi kepada suatu generasi yang membutuhkannya.

Kemudian, ketika Lintang harus putus sekolah, motivasi Ikal menjadi kacau. Pada masa awal Ikal mencoba mengejar cita-citanya, dia mengalami kegagalan. Dia bahkan sempat menyerah menjadi tukang pos, suatu posisi yang dia sangat benci.

Setelah beberapa tahun dalam kondisi terpuruk seperti itu, Ikal akhirnya terinspirasi lagi oleh pengumuman beasiswa pendidikan lanjutan. Dia membuat cita baru untuk kuliah, dan memutuskan berkerja keras untuk mencapainya. Akhirnya, dia menerima beasiswa dan masuk ke universitas di luar negeri dengan harapan baru. Inspirasi dan kesempatan dari beasiswa memungkinkan Ikal maju lagi dari situasinya yang miskin itu.

Dari sini kita dapat melihat bahwa ide sosiologis: ada potensi terpendam dalam masyarakat miskin di Indonesia yang hanya butuh dibangkitkan dan diberikan kesempatan (terutama pendidikan) dan motivasi serta inspirasi yang cukup agar menjadi setingkat dengan masyarakat Barat, sangat menyatu dalam penokohan Ikal. Dalam penokohan Ikal sendiri, ide ini belum tampak jika sampai pada kondisi “setingkat dengan masyarakat Barat”. Namun, segala kemungkinan itu paling tidak telah terbuka.

Dengan membentuk tokoh Ikal seperti ini, Hirata telah membuat suatu tokoh yang siapa pun, orang bisa melihat dan berkaca pada diri

sendiri. Ini menguatkan pesannya dan juga karyanya sebagai novel.

#### 4. SIMPULAN

Sesuai dengan fungsi sastra yaitu *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan bermanfaat, novel *Laskar Pelangi* itu sukses mengemban fungsi tersebut. Karya sastra yang satu ini mampu menyajikan kesenangan dan kegembiraan.

Di satu sisi yang lain, novel ini membuat pembaca berkontemplasi dan merenungkan akan sebuah ide besar dari pengarang. Ide sosiologi yang dikemukakan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah, bahwa dalam kondisi bagaimanapun juga, masyarakat miskin Indonesia berhak untuk mendapatkan kesempatan pendidikan guna mengangkat derajat kehidupannya. Ide ini berhasil dimasukkan dan disatukan ke dalam beberapa unsur dari novel ini, termasuk alur, penokohan Lintang, dan Ikal.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Angkasa. Bandung.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya. Jakarta.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta, Gramedia. Jakarta.

### DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.

Hirata, Andrea. 2016. *Laskar Pelangi*. Bentang. Yogyakarta.

Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha. Yogyakarta.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*. Remaja Rosdakarya. Bandung.